



Buletin Nida' Al-Islam

Diterbitkan Oleh Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Utara



KRITERIA KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

**Islam, Politik
dan Pemerintahan**

ISSN 2355-5297



9 772355 529741

Edisi VI Tahun 2016

Daftar Isi

Nida' Al-Islam, Edisi. VI 2016

RUKOEN HAJI Penonggak Peradaban	10
Optimalisasi Wakaf Pada Masa Pendidikan Islam Klasik	15
Kriteria Kepemimpinan dalam Islam	26
TAFSIR; Pemimpin Menurut Al-qur'an	30

Tarikh ; Usamah bin Zaid; Panglima Termuda Ummat Islam	36
I'lam ; Hadiah dan Risywah (suap)	39
Al Fatawa ; Hasil Muzakarah Ulama Umara Kabupaten Aceh Utara	49





RUKOEN HAJI

Penonggak Peradaban

Oleh: Saifuddin Duhri

Dalam kitab "Bustanul Salatin" halaman 68, dituliskan bahwa Aceh adalah Serambi Mekkah. Banyaklah negeri yang di bawah angin dan atas angin kita melihat, di istana segala raja-raja yang besar-besar, tiada seorang jua pun seperti perintah menjelis Duli Hadahrat tuan kita ini. Sesungguhnya lah negeri Aceh Darussalam ini Serambi Mekkah Allah yang Mahamulia (Bustanul Salatin, bab II, fasa 13, no. 68).

Menurut penulis kitab ini; Nuruddin Ar-Raniry, Aceh dikenal sebagai Serambi Mekkah karena Aceh adalah tempat istimewa. Aceh laksana Mekkah sebagai pusat kegiatan haji dan menuntut ilmu saat itu. Sebelum menunaikan haji ke Mekkah, belajar "rukun haji" disini adalah wajib yang mesti di singgahi oleh semua jamaah haji Nusantara. Disini mereka harus berguru dan belajar memperdalam ilmu agama dan rukun haji sebagai pra-syarat memenuhi "mampu" berhaji. Setelah beberapa lama hingga mendalami ilmu agama sesuai dengan kecerdasan masing-masing, mereka akan diberikan ijazah (tanda ilmunya sudah mencukupi dan diizinkan

berhaji) sehingga dapat melanjutkan perjalanan ke tanah suci. Karena tanah ini sebagai muqaddimah menuju Haji ke Mekkah, maka oleh karena itu disebutlah sebagai "Serambi" Mekkah.

Relasi Mekkah dan Aceh tidak dapat dianggap remeh dan gurauan. Peradaban Aceh (awalnya dimulai di Samudera Pasee) dibangun oleh Syarif Mekkah karena perintah Rasulullah langsung. Aceh berkembang menjadi pusat peradaban Islam karena Aceh menjadi pusat menuntut Ilmu "Rukon" Haji dan agama Islam sehingga menjadi persinggahan wajib bagi setiap jamaah haji Asia Tenggara. Karena aktifitas haji di Aceh ini, maka Aceh akhirnya dilaqapkan sebagai "Serambi Mekkah".

Serambi Mekkah dalam Sejarah

Sejarah kegemilangan Aceh sebagai pusat peradaban Islam di dunia Melayu, atau Asia Tenggara tidak dapat dilepaskan dari Ibadah Haji dan pusat rute pelayaran internasional. Awal mulanya dimulai dengan pengutusan Bandar Khalifah, sebuah kapal laut yang dinakodai untuk

tujuan dakwah, seperti dituliskan oleh Prof. Ali Hasjmi dalam bukunya: "Bungga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh", hal. 60:

"Menurut catatan Syeikh Ishak Makarani Al Pasy dalam kitabnya Idharul Haq, bahwa dalam tahun 173 H. (800 M) telah berangkat dari teluk Kambey (Gujarat) sebuah kapal Angkatan Dakwah dibawah pimpinan Nakhoda Khalifah menuju Bandar Perlak di pantai Utara pulau Sumatera dan dalam tahun itu juga mendarat disana angkatan dakwah dibawah pimpinan Nakhoda Khalifah tersebut berjumlah sekitar 100 orang. Yang dari orang-orang Arab antaranya suku quraish, orang-orang Persia dan orang-orang Gujarat. Pada waktu itu di Perlak telah lama berdiri berbagai kerajaan Hindu-Budha dan sebagian besar penduduknya beragama Hindu, Budha dan sebagian lagi masih menganut kepercayaan animisme (perbegu).

Angkatan Dakwah Nakhoda Khalifah yang mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu, pada mulanya mereka mengajar kepada rakyat Perlak cara-cara bertani yang baik, cara-cara berdagang yang berhasil, cara-cara bertukang yang menguntungkan, cara-cara berumah tangga yang berbahagia dan lain-lain sebagainya. Sementara kepada para penguasa diberi tuntunan cara memerintah yang dapat membahagiakan rakyat. Setelah semua ajaran ini dinikmati oleh mereka dan dirasa ada manfaatnya barulah dijelaskan bahwa itu semua adalah ajaran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Sehingga dengan suka rela para penguasa dan rakyat Perlak serentak meninggalkan agama lama mereka dan menganut agama baru; agama Islam".

Dari uraian diatas, Islam datang dari Mekkah ke Aceh karena perintah Nabi Muhammad langsung (Al-Attas, 2011; Hasjmy, 1978). Menurut Al-Attas, untuk melaksanakan perintah Rasulullah, Syarif Mekkah mengirimkan Bandar Khalifah sebagaimana uraian diatas. Kedatangan Islam ini memakmurkan rute laut dan pelabuhan internasional di sepanjang pantai Utara Aceh. Karena kedatangan Islam di Pelabuhan internasional ini, maka pelabuhan tadi semakin maju rupenipun semakin ramai. Oleh karena itu

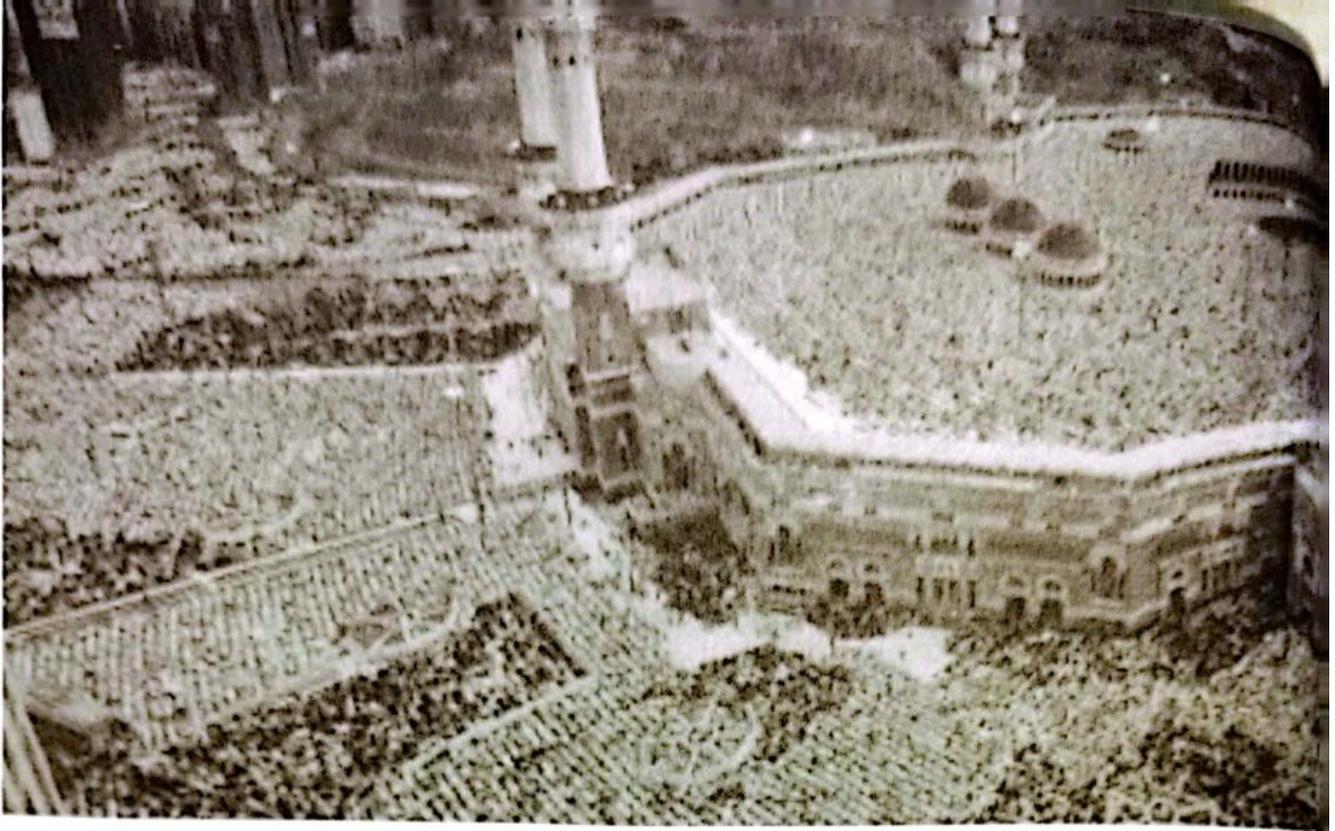
kedatangan Islam menjadi sebab penting dalam mewujudkan Aceh beridentitas multi-etnis, pusat ilmu pengetahuan dan pusat perekonomian Asia Tenggara (Riddell, 2006).

Sementara ibadah haji menjadi "penjamin" dan penjaga Islam di Asia Tenggara agar tetap murni, terpelihara dan menjadi wadah pengikat ukhuwah Islam di Aceh. Aceh sebagai pusat menuntut ilmu "Rukoen Haji", tidak hanya dituliskan oleh syeikh Nuruddin Ar-Raniry (1816), tetapi Snouck Hurgronje (1906), Peter Riddell (2006), Anthony Reid (2009) juga mengukir peristiwa emas tersebut. Dalam karya-karya mereka, ibadah haji sangat penting karena ibadah haji sebagai penonggak identitas dan keberlangsungan peradaban Islam di Asia Tenggara. Hurgronje menuliskan:

[W]e must remember that before sailing ships were replaced by steamers as a means of conveyance for visitants to Mekka, Acheh formed a great halting-place for almost all the pilgrims from the Eastern Archipelago. The Achehnese used to speak of their country with some pride as "the gate of the Holy Land". Many remained there a considerable time on their way to and fro, while some even settled in the country as traders or teachers for the remainder of their lives. ') Thus many Javanese may on their journey through, or in the course of a still longer visit, have imbibed the instruction of the Malay teacher.

Kita harus sadar bahwa mesin uap ditemukan, Aceh merupakan tempat persinggahan yang megah bagi jemaah haji Nusantara. Masyarakat Aceh saat itu menyebutkan negerinya dengan penuh rasa bangga sebagai "pintu gerbang Tanah suci". Banyak sekali jemaah haji disana singgah beberapa lama [untuk belajar ibadah haji], bahkan banyak dari mereka tinggal selamanya di Aceh menjadi pedagang, guru selama hidupnya. Banyak sekali orang Jawa dalam perjalanan kapal ke tanah suci, mereka berhenti di Aceh untuk belajar ilmu agama lebih dalam pada guru-guru Malayu (Hurgronje, 1906, p. vol.2, No. 19).

Riddell menjelaskan bahwa kondisi masyarakat Aceh saat itu bagaikan Kota suci Mekkah. Jika Mekkah sebagai pusat



ilmu pengetahuan dan peradaban bagi Arab, maka Aceh menjadi pusat peradaban Islam di Asia Tenggara dikarenakan hampir semua umat Islam Asia Tenggara menyempatkan diri belajar Agama Islam terlebih dahulu di Aceh sebelum mereka berangkat ke Mekkah. Menurut Barbara Leigh (Leigh, 2013, 2013) selain di Banda Aceh dan Aceh Besar, Labuhan Haji dikenal juga sebagai tempat belajar Rukon Limong, sehingga tempat ini dinamakan dengan Labuhan Haji. Berkat Ibadah haji ini, maka hampir seluruh Muslim Asia Tenggara berjasa memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di Aceh.

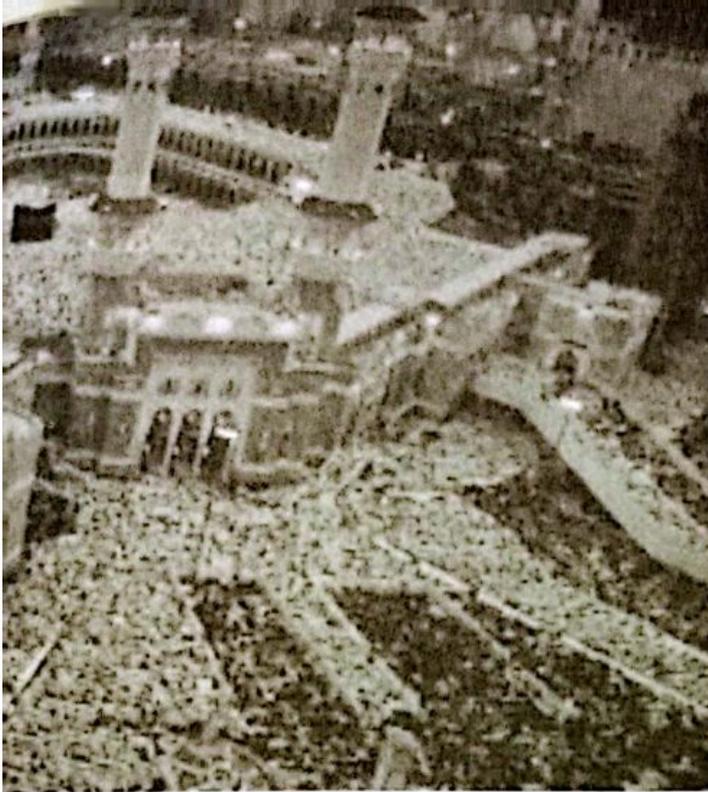
Dengan kata lain, Aceh saat itu bukan hanya sebagai tempat persinggahan jemaah haji untuk memperdalam ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu. Aceh menjadi pusat kendali penyiaran agama Islam di Asia Tenggara, Pusat komunikasi jarak-jauh dengan ulama-ulama di Mekkah dan sekaligus sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Di Aceh, berbagai ulama penjuru dunia Islam mengajar disana. Disebutkan pada masa Sultan Ali Ri'ayat Shah, Ulama Mekkah Muhammad Azhari menjadi pengajar ilmu pengetahuan di Istana Aceh. Pada tahun 1850, Abu al-Kahyr Ibn Shaykh dan Muhammad al-Yamani, dua ulama Mekkah menjadi pengajar agama di sana.

Sebaliknya, ulama-ulama Aceh juga

mengajarkan berbagai ulama nusantara. Oleh karena itu tidak mengherankan ulama-ulama Aceh saat itu memiliki murid dari berbagai tempat. Misalnya, Syeikh Abdurrauf As-Singkili murid-muridnya ulama terkemuka di Asia Tenggara. Sheikh Abdul Malik bin Abdullah (1650-1736) adalah murid Syeikh Syiah Kuala dari Terengganu. Beliau adalah ulama terkemuka di Malaysia yang mengajarkan kitabnya Tarjuman al-Mustafid. Demikian juga syeikh Hj. Muh. Sa'id b. Umar (1854-57) Seorang ulama lain yang lahir di Kedah dan menjadi ulama di negeri Jiran (Riddell, 2006).

Dalam sejarah, ketika kerajaan Aceh mulai lemah, perjalanan ibadah haji tetap memberikan yang terbaik untuk Aceh. Ketika gejolak dan perdebatan tentang "wahdatul wujud" dan wahdatul syuhud", Mekkah menjadi pendamai antara pengikut Ar-Raniry dan Hamzah Al-Fansury dimasa Qadhi Malikul Adil Syeikh Abdurrauf Al-Singkili. Ketika Aceh dalam kemelut peperangan dengan Belanda sangat dahsyat, Syeikh Tgk Syiek Pantee Kulu terinspirasi dengan semangat jihad di Mekkah dan kemudian mengarang Hikayat Perang Sabi dalam perjalanannya pulang haji dari Mekkah (Hasjmy, 2004).

Sejak bangsa Eropa menemukan mesin bertenaga uap (steamer), rute laut di Aceh mulai dilayari oleh bangsa Eropa. Diawali oleh bangsa Portugis, maka sejak itu konflik



dan perebutan kekuasaan atas jalur itu dilakukan. Rute itu yang dikendalikan Aceh, kini telah diganggu oleh Portugis yang berakibat perjalanan hajipun tidak mudah (Hadi, 1992). Setelahnya Belanda ikut juga mengambil alih jalur ini sehingga Belanda ikut menghambat dan mengawasi perjalanan Haji dari Aceh.

Sejak itu, fungsi Aceh sebagai pusat kajian Islam (rukuen haji) mulai sepi, banyak para ulama-ulama dari tanah Arab, Persia, India dan lainnya kembali kenegeri asalnya. Belanda mengawasi sangat ketat rute ini, sehingga mereka membentuk konsul khusus di Jeddah untuk mengawasi gerak gerik jamaah haji. Akibatnya tidak hanya Aceh menjadi hilang fungsi sebagai peradaban Islam Asia Tenggara, tetapi ulama-ulama Aceh pelan-pelan semakin surut dan putus jaringan kontakannya dengan ulama-ulama dipusat Islam lainnya, termasuk Makkah.

Jaringan ulama yang sebelumnya berasal dari berbagai pusat Islam dunia, kini mulai mengurucut hanya terbatas jaringan Aceh-Padang saja. Padangpun mulai lebih maju dari Aceh dalam kajian Islam. Ulama-ulama terkemuka Aceh saat ini belajar di Padang, misal Abuya Mudawali dan Ali Hasjmi (Duhri, 2014).

Ibadah Haji Saat Ini

Saat ini tiada yang tersisa dari kejayaan

Aceh masa lalu. Bahkan setelah kemerdekaan, embarkasi haji Aceh dipindahkan ke Medan. Suatu fakta yang sangat miris, karena kebanggaan nama "Serambi Makkah" saat ini menjadi nama yang tidak bermakna sama sekali. Hanya Baitul Asyi yang menjadi saksi kejayaan endatu. Menurut pemberitaan Serambi Indonesia dalam rubrik Citizen Reporter, saudara JAMALUDDIN ST, Ketua KNPI Aceh menuliskan tentang Baitul Asyi ini:

"Dahulu kala, ada putra Aceh yang merantau ke Arab Saudi. Karena gigih, Allah memberinya kesuksesan. Beliau kemudian mewakafkan sebagian hartanya berupa rumah yang diperuntukkan bagi pemondokan jamaah haji yang berasal dari Aceh.

Dalam ikrar wakafnya disebutkan bahwa pemondokan berupa rumah-rumah itu diwakafkan untuk orang Aceh yang berhaji. Kedua, untuk orang Aceh yang menuntut ilmu di Makkah. Ketiga, orang Aceh yang bermukim di Makkah. Jika ketiga kelompok ini tak ada lagi, maka jatuh kepada orang Jawi (etnis rumpun Melayu yang muslim). Jika tak ada lagi orang Jawi yang berhaji, maka wakaf itu jatuh ke Masjid Haram.

"Ada beberapa kapling Baitul Asyi. Dari hasil inventarisasi yang dilakukan setidaknya ada empat lokasi Baitul Asyi. Yakni, Hotel Elaf Almashaer, terletak di Jalan Ajyad Makkah Almukarramah. Jaraknya dengan Masjid Haram hanya 300 meter. Kedua, Hotel Ramada, berkapasitas 1.000 kamar, juga di Jalan Ajyad Makkah. Berjarak 400 meter dari Masjid Haram. Yang ketiga adalah Hotel Wakaf Abi Bugak Asyi di Jalan Haram Tayeef daerah Aziziyah, Makkah. Terakhir, sebuah kantor berlantai empat. Ini adalah markasnya Baitul Asyi di daerah Aziziyah" (Jamaluddin, 2015).

Berkat rumah Aceh wakaf tersebut, jamaah haji Aceh terus merasakan rahmat ini dari Endatu, dengan pembagian sejumlah uang bagi setiap jamaah haji Aceh di Makkah al-Mukarramah.

Kita selalu berdoa semoga jamaah haji kita saat ini mendapatkan haji yang maqbul, serta terus memaknai haji bukannya hanya ritual saja, tetapi sebagai media silaturahmi ukhwh Islamiyah seluruh dunia untuk menunggak peradaban Aceh yang saat ini telah menjadi puing-puing kenangan.



Kesimpulan

Sebutan Serambi Mekkah untuk Tanah Aceh ini tidak hanya dimulai sejak zamannya Nuruddin Ar-Raniry, tetapi hingga saat ini, laqab ini terus tidak lekang dalam memori dan penggunaan sehari-hari terhadap Aceh. Laqab ini begitu membanggakan dan sekaligus menjadi sematan nama yang diterima klayak sebagai pusaka warisan endatu.

Kejayaan Aceh masa lalu tidak dapat dilepaskan dari peran ibadah haji. Karena di Aceh menjadi pusat pembelajaran haji, maka Aceh disebutkan serambi Mekkah. Karena ibadah haji, Aceh menjadi pusat ilmu pengetahuan, pengendalian usaha dakwah di Asia Tenggara, dan menjadikan Aceh sebagai daerah kosmopolitan yang mampu meramu berbagai budaya dan etnis menjadi peradaban baru, peradaban Islam.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri dalam perjalanan sejarah hingga hari ini, laqab "serambi Mekkah" bukan saja mengalami ujian berat, perkembangan masyarakat yang pasang-surut, dari kedamaian hingga gejolak, laqab Serambi Mekkah terus-menerus terenyus dalam pergulatan politik, kemiskinan hingga kebodohan yang menyengsarakan. Alhasil, laqab itupun menjadi "klise" ala lipstick perempuan bertabarruj di jalanan umum.

Daftar Perpustakaan

- Al-Attas, M.-N. (2011). *Historical Fact and Fiction*. Malaysia: UTM Press.
- ar-Rānīrī, N. M. ibn A. H. (1816). *Bustanu's-Salatin*. Banda Aceh.
- Duhri, S. (2014). *Dayah: Menapaki Pendidikan Warisan Endatu, Aceh*. Banda Aceh: Lhee Sagoe Press.
- Hadi, A. (1992). *Aceh and the Portugese: A Study of the Struggle of Islam in South East Asia*. McGill University, Montreal.
- Hasjmy, A. (1978). *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh; the Potpourri from the Land of Aceh*. Jakarta: Cv. Bulan Bintang.
- Hasjmy, A. (2004). *Hikayat Perang Sabi Mendjiwai Perang Atjeh Lawan Belanda. Nanggroe Aceh Darussalam: Majelis Permusyawaratan Ulama*.
- Hurgronje, S. (1906). *The Acehnese*. (A. W. S. O'SULLIVAN, Trans.). Leiden: E. J. Brill.
- Jamaluddin. (2015, Oktober). *Situasi Terkini Baitul Asyi. Serambi Indonesia*. Banda Aceh. Retrieved from <http://aceh.tribunnews.com/2015/10/13/kondisi-terkini-baitul-asyi>
- Leigh, B. (2013). *Threads of Sufism in southwest Acehnese textiles*. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 47(2), 25–45.

“Sesungguhnya Kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke syurga dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada Kejahatan dan sesungguhnya Kejahatan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta maka dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang pendusta.”
(HR. Muttafaq 'alaih)

